

Kedisiplinan Siswa dalam Menaati Tata Tertib Pada Sekolah Berpendidikan Semi Militer di SMKN 1 Jetis Kabupaten Mojokerto

Dina Arum Mawadah

15040254101 (PPKn, FISH, UNESA) dinamawadah@mhs.unesa.ac.id

Listyaningsih

0020027505 (PPKn, FISH, UNESA) Listyaningsih@unesa.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kedisiplinan siswa dalam menaati tata tertib pada sekolah berpendidikan semi militer di SMKN 1 Jetis Mojokerto. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain deskriptif. Sample dalam penelitian ini berjumlah 93 siswa. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori B.F Skinner (*Operant Conditioning*). Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan angket. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik persentase. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedisiplinan siswa di SMKN 1 Jetis Mojokerto mendapat kategori sangat baik, hal ini berdasarkan hasil angket dari empat indikator dalam bentuk persentase yakni disiplin waktu 96%, disiplin dalam proses belajar 58%, disiplin dalam kerapian 95% dan disiplin di lingkungan sekolah 86%. Dengan demikian, disimpulkan jika kedisiplinan siswa dalam menaati tata tertib pada sekolah berpendidikan semi militer di SMKN 1 Jetis Mojokerto sangat baik.

Kata Kunci: Disiplin, Siswa, Tata Tertib.

Abstract

This study uses a quantitative approach with descriptive methods. The sample of this study amounted to 93 students. The theory used to answer the problem statement in this study is the theory of B.F Skinner (*Operant Conditioning*). Data collection techniques were carried out using questionnaires. The data analysis technique in this study uses percentage techniques. The results showed that the discipline of students in Jetis 1 of Jetis Mojokerto received a very good category, this was based on the results of questionnaires from four indicators in the form of percentage, 96% discipline, 58% discipline in learning, 95% neat discipline and school discipline. 86%. Thus, it was concluded that the discipline of students in obeying the order of semi-military educated schools in Jetis 1 Jetis Mojokerto was very good.

Keywords: Discipline, Students, Code of Conduct

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan usaha yang terencana, dan didalamnya memberikan pengajaran mengenai nilai-nilai yang berlaku di dalam masyarakat dan lingkungan sekitar kepada peserta didik. Dengan pendidikan, manusia akan lebih memahami bahwa pendidikan sangat berpengaruh bagi kemajuan bangsa serta dapat membangun karakter bangsa. Secara bahasa definisi pendidikan merupakan suatu cara untuk perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan (Sagala, 2006:9). Sesuai dengan undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab 1 Pasal I menyatakan bahwa:

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri,

kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat, bangsa dan negara”

Pernyataan tersebut adalah salah satu konsep pendidikan yang menekankan bahwa sangat kuat dan dalam dunia pendidikan untuk membina manusia. Diharapkan dengan proses tersebut peserta didik mendapatkan hasil belajar yang signifikan, guna meningkatkan kemampuan dan bakat yang telah mereka miliki. Oleh karena itu, pendidikan merupakan suatu kegiatan yang membentuk sikap dan mental seseorang, dengan harapan dapat menentukan tingkah laku peserta didik. Untuk membentuk perilaku tersebut seorang pendidik wajib mempertahankan dengan menggunakan salah satu alat pendidikan yakni kedisiplinan.

Kedisiplinan berasal dari kata disiplin. Istilah disiplin berasal dari “*Disciplina*” yang merujuk pada proses belajar mengajar. Sedangkan istilah bahasa asing yaitu “*Discipline*” yang berarti belajar. Jadi disiplin adalah cara masyarakat menanamkan karakter disiplin dan

mengajarkan anak mengenai perilaku moral yang berlaku dalam suatu kelompok.

Menurut Hidayatullah (2010:45), alat yang ampuh dalam mendidik karakter adalah kedisiplinan. Banyak orang yang hidupnya sukses dikarenakan memperhatikan kedisiplinan. Sebaliknya, banyak upaya membangun sesuatu tidak berhasil karena kurang atau tidak disiplin. Kurangnya disiplin dapat berakibat melemahnya motivasi seseorang untuk melakukan sesuatu. Dengan demikian, penegakan kedisiplinan merupakan salah satu strategi dalam membangun karakter individu. Apabila disiplin ditegakkan dapat dilakukan secara berulang-ulang dan terus menerus, sehingga suatu saat akan menjadi suatu kebiasaan yang positif. Berdasarkan tujuan pendidikan nasional yang terdapat pada Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada pasal 3 yaitu :

“Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab”

Dalam usaha mewujudkan suatu tujuan pendidikan dibutuhkan adanya kerjasama yang baik antara sekolah, orang tua, pemerintah, dan masyarakat. Selain itu, saat ini berbagai pihak berupaya untuk meningkatkan mutu suatu pendidikan, karena pihak-pihak tersebut sangat menyadari pentingnya peran pendidikan dalam membina dan menumbuhkan kembangkan karakter siswa serta bagi kemajuan suatu bangsa.

Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan pendidikan adalah proses pembudayaan dan pemberdayaan yang dapat membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat, menjadi individu beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Aspek kognitif, afektif, psikomotorik harusnya seimbang diterapkan dalam pendidikan di sekolah. Karena apabila kemampuan kognitif tidak diimbangi dengan kemampuan afektif maka kemampuan kognitif yang dimiliki tidak akan berfungsi dengan baik dan benar.

Menurut Soedijarto (1993:12) sekolah sebagai tempat pendidikan umum, pada hakikatnya terdapat tiga fungsi sosial yaitu (1) menyiapkan siswa agar menjadi warga negara yang berjiwa pancasila; (2) membekali siswa yang tidak dapat melanjutkan pendidikannya dengan kemampuan dan keterampilan fungsional yang bisa diciptakan; (3) membekali siswa untuk dapat melanjutkan pelajarannya.

Dengan hal ini sekolah adalah suatu tempat pendidikan lanjutan setelah lingkungan keluarga. Sekolah merupakan lembaga pendidikan yang memiliki tanggung jawab besar untuk mengatur peran seseorang sesuai dengan tujuan pendidikan, selain itu sekolah juga berperan untuk membentuk kepribadian siswa agar memiliki kepribadian yang luhur, mulia, serta berdisiplin tinggi. Maka dari itu sekolah perlu meningkatkan sikap disiplin siswa dan menerapkan tata tertib dengan baik. Hal ini karena disiplin merupakan bagian dari solusi yang dapat menjadi aturan untuk diimplementasikan secara baik dan tepat sasaran, sehingga kegiatan belajar mengajar di sekolah menjadi kondusif.

Berkenaan dengan tujuan disiplin sekolah, Rachman (1999:32) mengemukakan bahwa tujuan disiplin sekolah adalah (1) memberi dukungan bagi terciptanya perilaku yang tidak menyimpang; (2) mendorong peserta didik melakukan yang benar dan baik; (3) membantu peserta didik menyesuaikan diri dan memahami tujuan lingkungannya serta menjauhi melakukan hal-hal yang dilarang oleh sekolah; (4) siswa belajar hidup dengan kebiasaan-kebiasaan yang baik dan bermanfaat lingkungannya dan dirinya sendiri; (5) siswa belajar hidup dengan kebiasaan-kebiasaan yang baik serta bermanfaat lingkungannya dan dirinya sendiri.

Sedangkan menurut Tu'u (2004:37) disiplin itu penting karena sebagai berikut (1) dengan disiplin yang hadir dengan kesadaran diri, siswa akan berhasil dalam belajarnya; (2) tanpa adanya disiplin yang baik, maka suasana lingkungan sekolah dan juga kelas menjadi kurang kondusif bagi aktivitas pembelajaran. Secara positif disiplin dapat memberi dukungan lingkungan yang tenang, tertib bagi proses belajar dan mengajar; (3) orang tua selalu berharap jika di sekolah anak-anak dibiasakan dengan norma-norma yang sedang berlaku, yaitu nilai kehidupan dan disiplin; (4) disiplin merupakan jalan bagi siswa untuk sukses dalam belajar dan juga ketika bekerja. Prasyarat kesuksesan seseorang adalah kesadaran pentingnya suatu aturan, norma, kepatuhan dan ketaatan.

Persoalan disiplin siswa saat ini tidak boleh dipandang sebelah mata, karena pada fase ini siswa perlu belajar tentang pentingnya kedisiplinan dalam kehidupan. Disiplin memiliki porsi yang penting dalam proses terciptanya keberhasilan siswa di masa depan. Selain itu disiplin merupakan bagian dari pendidikan karakter yang apabila dijalankan akan membentuk pribadi yang tangguh, kuat, dan bertanggung jawab terhadap dirinya dan tugas yang diembannya sebagai seorang siswa. Disiplin merupakan salah satu dari beberapa nilai karakter, dimana menurut Suyanto

(dalam Muslich, 2011: 70) menyatakan bahwa karakter merupakan suatu cara berpikir dan perilaku yang menjadi ciri khas setiap individu untuk bekerjasama dan hidup dengan baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, maupun negara. Dengan hal tersebut karakter bangsa sebagai kondisi watak yang menjadi suatu identitas bangsa.

Dengan disiplin diharapkan mampu mendidik anak agar dapat berperilaku sesuai dengan standar yang telah ditetapkan lingkungannya, harus mempunyai unsur pokok serta cara yang digunakan untuk memaksa dan mengajarkan, memberikan hukuman untuk pelanggaran peraturan, dan memberi suatu penghargaan untuk perilaku yang baik serta sejalan dengan peraturan yang sedang berlaku (Hurlock, 1978:84).

Berdasarkan penelitan yang dilakukan Puspitaningrum (2014) yang berhubungan dengan kedisiplinan siswa dalam menaati tata tertib sekolah yang dilakukan di SMP Negeri 28 Surabaya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa upaya pembentukan disiplin siswa melalui implementasi tata tertib sekolah adalah suatu pembiasaan tata tertib sekolah yang dilakukan kepada siswa yang dengan hal masuk sekolah, kewajiban siswa, larangan siswa, hal pakaian serta sanksi, yang menjadi model siswa adalah guru. Oleh karena itu siswa selalu meniru apa yang dilakukan dan dikerjakan guru, serta mengkondisikan siswa supaya mematuhi tata tertib sekolah serta memberikan sanksi dan teguran bagi siswa yang diketahui sedang melanggar tata tertib sekolah.

Berkembangnya standar pendidikan di Indonesia, maka berkembang juga sekolah-sekolah yang memiliki cara yang sedikit berbeda dalam membina siswa. Bisa dibuktikan dengan berkembangnya sekolah-sekolah yang memiliki tujuan untuk membina kemandirian dan kedisiplinan siswa, maka ada beberapa sekolah yang menggunakan salah satu cara yaitu mengadopsi beberapa kedisiplinan dan tata tertib yang ada dalam dunia militer sehingga sering disebut dengan pendidikan semi militer

Pendidikan semi militer merupakan salah satu aktivitas dibidang pendidikan yang bertujuan untuk membentuk sikap dan perilaku siswa. Berbeda dengan militer pada umumnya yang sering diartikan sebagai angkatan bersenjata dari suatu negara. Berikut beberapa nama sekolah yang menggunakan sistem pendidikan semi militer, yaitu SMA Taruna Nusantara (Magelang), SMA Terpadu Krida Nusantara (Bandung), SMA Wira Bhakti (Gorontalo), dan SMA Presiden (Bekasi).

Program pendidikan semi militer hadir di tengah keprihatinan orang tua yang merasa semakin banyak sikap anak-anak yang menyimpang dan dianggap kurang baik, seperti kurangnya rasa hormat, kurang

tanggung jawab dan kurang disiplin. Dengan adanya pendidikan semi militer diharapkan dapat membentuk generasi muda yang cinta akan tanah air serta patuh terhadap norma-norma yang berlaku. Sehingga generasi muda dapat membatasi diri dari berbagai ancaman-ancaman dari berbagai faktor dalam pergaulan remaja yang begitu rentan akan tindakan yang dapat merusak moral generasi muda., maka diperlukan komponen-komponen pertahanan diri yang terbentuk dari pendidikan tersebut.

Sekolah yang menerapkan pendidikan semi militer ini sering menerapkan hukuman yang cukup berat, berbeda dari sekolah-sekolah non semi militer. Namun hukuman yang diberikan di sekolah semi militer tetap berdasarkan untuk membina karakter dan kedisiplinan siswa. Kata kerja latin hukuman berasal dari, *Punier* yang memiliki arti menjatuhkan hukuman pada seseorang karena melakukan perlaawanan, kesalahan, atau pelanggaran sebagai suatu ganjaran atau pembalasan (Hurlock, 1978:86).

Selain itu hukuman memiliki tiga peran penting dalam perkembangan moral anak yaitu (1) hukuman berfungsi menghalangi pengulangan tindakan yang tidak diinginkan oleh kelompok masyarakat maupun sekolah; (2) hukuman berfungsi mendidik anak untuk tidak melakukan kesalahan yang tidak diharapkan oleh kelompok masyarakat maupun sekolah; dan (3) hukuman dapat memberi motivasi siswa untuk menghindari perilaku yang tidak diterima oleh masyarakat atau sekolah (Hurlock, 1978: 87).

Salah satu masalah yang bisa diamati dalam dunia pendidikan saat ini adalah lunturnya norma-norma yang berlaku di masyarakat serta etika moral dalam praktik kehidupan di lingkungan sekolah, sehingga mengakibatkan terjadinya berbagai macam perilaku negative yang sangat tidak patut untuk ditiru dan dilakukan. Saat ini kenakalan remaja semakin meningkat, seperti terjadinya penyimpangan yang sering dilakukan oleh siswa, seperti memakai narkoba, tawuran, dan seks bebas.

Secara garis besar prestasi belajar di sekolah berpengaruh dengan banyaknya pelanggaran yang dilakukan oleh siswa. Maka perlu adanya suatu sarana yang dapat mengontrol siswa dalam menyikapi hal tersebut, agar siswa tidak melanggar norma-norma dan tata tertib yang sedang berlaku. Sehingga tujuan pendidikan dapat terlaksana dengan baik.

Dalam membentuk disiplin siswa ada beberapa faktor yang sangat mempengaruhi antara lain adalah guru, siswa, dan lingkungan sekolah. Peran seorang guru sangat penting mendidik, mengajar, dan membina siswa agar berperilaku baik sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku. Agar siswa dapat berbudi pekerti luhur

dan disiplin siswa di sekolah semakin meningkat maka , seorang guru dituntut agar mampu membentuk dan mengarahkan hal tersebut. Dengan cara membiasakan siswa agar bersikap disiplin dan diharapkan siswa akan terbiasa bersikap disiplin sehingga akan mewujudkan perubahan yang lebih baik kedepannya.

Selain itu disiplin juga memiliki fungsi yang sangat penting untuk ditanamkan pada siswa, sehingga dapat menyadari bahwa dengan disiplin akan tercapai prestasi belajar yang optimal. Menurut Hurlock (1990:97) fungsi disiplin antara lain adalah (1) mendidik anak bahwa dunia ini ada bentuk-bentuk tata tertib bagi perilakunya, sehingga anak harus belajar menyesuaikan perilaku; (2) mendidik anak untuk mencapai suatu tingkatan penyesuaian yang pantas; (3) mengembangkan anak untuk kontrol diri dan penyesuaian diri sehingga dapat bertindak bijaksana dalam menentukan tanggung jawabnya dan perkembangan pribadinya.

Pembentukan kedisiplinan siswa sangat penting dilakukan, karena kedisiplinan merupakan sikap yang menentukan keberhasilan siswa. Sikap disiplin yang telah tertanam dalam diri siswa dapat membentuk sikap yang teratur sehingga segala sesuatu yang dilakukan sesuai dengan yang diharapkan. Melalui kedisiplinan siswa dapat mewujudkan kondisi lingkungan belajar yang nyaman, karena kelancaran proses belajar siswa ditentukan pada kedisiplinan siswa pada tata tertib yang berlaku di sekolah.

Menurut Hasibuan (2008:193) mengatakan bahwa suatu kedisiplinan haruslah ditegakkan dalam suatu organisasi. Tanpa adanya disiplin yang baik, sulit bagi sebuah organisasi untuk mewujudkan tujuannya. Maka kunci keberhasilan seseorang dalam mencapai tujuannya adalah kedisiplinan. Agar tujuan pendidikan dapat tercapai maka diperlukan sesuatu yang mendukung proses belajar dan mengajar maupun pembinaan karakter individu, hal ini dapat dibentuk dengan adanya suatu aturan yang disetujui semua pihak baik dari siswa, sekolah dan wali murid sehingga dapat diterapkan dalam lingkungan sekolah yang bisa disebut dengan tata tertib.

Tata tertib sekolah merupakan sesuatu yang sangat penting karena digunakan untuk mendidik dan mendisiplinkan kepribadian siswa. Dalam hal untuk mendisiplinkan siswa, perlu adanya suatu sanksi atau hukuman yang harus diterapkan untuk siswa yang melanggar tata tertib sekolah. Dengan diberlakukannya tata tertib sekolah dan pengawasan terhadap pelaksanaannya diharapkan dapat menumbuhkan rasa disiplin yang tinggi dalam diri siswa.

Keberadaan tata tertib dalam sebuah sekolah berperan penting untuk mengendalikan perilaku siswa. peraturan dan tata tertib yang berlaku dimanapun akan

tampak dengan baik apabila keberadaanya diakui dengan baik, hal ini sesuai dengan pendapat Durkheim (dalam Nursisto, 2008:46) bahwa hanya dengan menghormati aturan-aturan sekolah, siswa akan belajar dengan menghormati aturan-aturan sekolah umum lainnya, belajar mengembangkan kebiasaan, mengekang dan mengendalikan diri.

Ada dua fungsi tata tertib yang begitu tepat untuk membantu melatih anak untuk mengendalikan dan mengekang perilaku yang diinginkan, seperti yang dikemukakan oleh Hurlock (1978:85) yaitu aturan memiliki nilai pendidikan dan aturan membantu mengekang perilaku yang tidak diharapkan. Kedua peraturan dapat membantu mengekang perilaku yang tidak diinginkan, maka peraturan bersifat memaksa agar siswa tertib dan patuh dalam menaati peraturan tata tertib yang berlaku sehingga dapat berperilaku lebih baik, dan tidak menyimpang dari peraturan yang telah disepakati dan ditetapkan.

Salah satu sekolah yang mengadopsi gaya militer adalah SMKN 1 Jetis Mojokerto yang terletak di Jl. Rata Desa Mojolebak Kelurahan Mojolebak Kecamatan Jetis Kabupaten Mojokerto. Sekolah ini memiliki tingkat kedisiplinan yang tinggi dibandingkan dengan sekolah lain yang tidak menerapkan pendidikan semi militer dalam membina para siswa, hal ini terlihat dalam pelaksanaan proses belajar mengajar dan kegiatan yang ada di SMKN 1 Jetis Mojokerto.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan di SMKN 1 Jetis Mojokerto pada bulan Januari 2019 lalu, selain memiliki tingkat kedisiplinan yang tinggi, SMKN 1 Jetis Mojokerto juga memiliki suatu tradisi yang selalu dilaksanakan disetiap tahunnya yaitu kegiatan pembaretan yang wajib diikuti oleh peserta didik baru dan wajib dihadiri oleh wali murid, tradisi ini sama halnya dengan kegiatan militer yang disebut penerimaan siswa baru (PPDB). Kegiatan ini diawali dengan tes kesehatan, tes bakat minat dan tes akademik. Namun kegiatan ini tidak bisa langsung dilaksanakan karena siswa harus berada di SMKN 1 Jetis Mojokerto selama tiga bulan awal untuk dapat melaksanakan tradisi pembaretan ini.

Tradisi ini selalu dilakukan di SMKN 1 Jetis Mojokerto karena di sekolah ini siswa wajib menggunakan baret bukan topi seperti pada sekolah umumnya. Dan hal ini menjadi identitas ketika SMKN 1 Jetis Mojokerto melakukan kompetisi di luar sekolah dikarenakan di Kabupaten Mojokerto hanya SMKN 1 Jetis Mojokerto yang seluruh siswanya diwajibkan memakai baret, berbeda dengan sekolah-sekolah yang ada di Kabupaten Mojokerto yang menggunakan baret hanya untuk simbol siswa yang bergabung dalam pasukan khusus (pasus).

Ketika observasi awal, peneliti juga melakukan wawancara singkat dengan salah satu wakil kepala sekolah yaitu Bapak Hermanto. Beliau merupakan wakil kepala sekolah bidang kesiswaan di SMKN 1 Jetis Mojokerto, beliau mengatakan pendidikan semi militer yang diterapkan telah diimplementasikan dalam tata tertib sekolah dan dipakai sebagai jati diri atau ciri khas SMKN 1 Jetis Mojokerto sejak berdiri tahun 2005 sehingga tata tertib yang diberlakukan berbeda dengan tata tertib pada sekolah umumnya. Tidak hanya itu saja, kedisiplinan dan ketertiban di SMKN 1 Jetis Mojokerto lebih diutamakan sehingga dengan adanya tata tertib yang diterapkan bersifat mengikat siswa.

Pada penelitian ini, teori yang digunakan adalah teori *Operant Conditioning* dari Burrhus Frederic Skinner. Menurut Skinner interaksi dengan lingkungannya dapat membuat hubungan antara stimulus dan respon, serta dapat menimbulkan perubahan tingkah laku, namun hal ini tidaklah sesederhana yang dikemukakan oleh tokoh-tokoh sebelumnya. Menurutnya suatu respon yang diterima seseorang tidak sesederhana itu, karena stimulus-stimulus yang diberikan akan saling berinteraksi dan interaksi antar stimulus itu mempengaruhi respon yang dihasilkan (Alizimar, 2016:91).

Burrhus Frederic Skinner mengusulkan kelompok perilaku lain, yang dinamakan perilaku operan (*Operant Behavior*) dimana proses belajar yang menggunakan proses pembentukan perilaku operan bertujuan untuk membentuk sebuah kesadaran manusia untuk menaati suatu aturan tanpa adanya tekanan maupun keterpaksaan. Hal ini sama seperti Thorndike, namun Skinner lebih berpusat pada hubungan antara perilaku dengan konsekuensinya. Penerapan konsekuensi yang menyenangkan maupun tidak menyenangkan ditujukan untuk mengubah perilaku disebut dengan pengkondisian operan (*operant conditioning*) (Slavin, 2008:182). Pengkondisian operan adalah suatu bentuk pembelajaran, dimana konsekuensi-konsekuensi dari perilaku menghasilkan perubahan dalam probabilitas perilaku itu akan diulangi. Inti dari Teori Behaviorisme Skinner adalah pengkondisian operan.

Menurut Skinner unsur yang terpenting dalam belajar adalah adanya suatu penguatan dan juga adanya hukuman. Penguatan (*reinforcement*) merupakan sebuah konsekuensi yang bisa meningkatkan probabilitas jika suatu perilaku akan terjadi. Sebaliknya, hukuman (*punishment*) adalah sebuah konsekuensi yang bisa menurunkan probabilitas terjadinya suatu perilaku. Implikasi teori tingkah laku dari Watson, Thorndike, dan Skinner dalam pendidikan, terutama dalam pembelajaran secara praktis diaplikasikan dalam kegiatan belajar adalah berkenaan dengan kontrak,

konsekuensi, penguatan, dan penghilangan (Alizimar, 2016:58).

Sedangkan menurut Ratna (2011:20) menyatakan bahwa prinsip yang paling penting pada teori perilaku adalah terjadinya perubahan tingkah laku menurut konsekuensi langsung. Artinya jika konsekuensi yang diperoleh tidak menyenangkan akan memperlemah tingkah laku.

Ada beberapa prinsip-prinsip belajar yang menghasilkan perubahan tingkah laku, yang diperoleh dari hasil eksperimen yang dilakukan oleh Skinner, antara lain: (1) *Reinforcement* didefinisikan sebagai konsekuensi yang dapat menguatkan tingkah laku; (2) *Punishment* adalah memberikan atau menghadirkan sebuah situasi yang tidak menyenangkan atau situasi yang ingin dihindari untuk menurunkan tingkah laku; (3) *Shaping* istilah ini digunakan dalam teori belajar behavioristik untuk menunjukkan pengajaran keterampilan-keterampilan baru atau perilaku-perilaku baru dengan memberikan penguatan pada siswa; (4) *Extinction* adalah mengurangi tingkah laku dengan cara menarik *reinforcement* yang menyebabkan perilaku tersebut terjadi; dan (5) *Antesenden* merupakan suatu petunjuk apakah sebuah perilaku akan mendapatkan konsekuensi yang positif atau negatif.

Perbedaan teori Skinner dengan teori Behavioristik lainnya adalah penggunaan *reinforcement*. Pada teori *Classical Conditioning* milik Ivan Pavlov dan *Connectism* milik Thorndike tidak ada tindakan apabila subjek melakukan tindakan yang tidak sesuai. Selain itu jika subjek melakukan suatu tindakan yang sesuai tidak ada *reward* sehingga tindakan yang sesuai tersebut bisa menghilang.

Pada penerapan pendidikan semi militer penguatan ini digunakan untuk mengatur sikap peserta didik agar sesuai tujuan. Selain itu dalam penerapan pendidikan semi militer di SMKN 1 Jetis Mojokerto menggunakan *reinforcement* dan *punishment* dalam membina dan mengarahkan peserta didik. *Reinforcement* yang digunakan adalah bersifat positif dan negatif. Digunakan penguatan positif untuk menstimulus perilaku yang baik. Sedangkan diberikan penguatan negatif apabila untuk mengurangi perilaku atau tindakan yang tidak diinginkan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode deskriptif dengan persentase. Penelitian kuantitatif deskriptif merupakan penelitian yang menggunakan instrumen penelitian dalam mengumpulkan data-data berupa angka. Data tersebut digambarkan melalui informasi kualitatif dan selanjutnya akan ditarik kesimpulan yang

mendeskripsikan kedisiplinan siswa dalam menaati tata tertib pada sekolah berpendidikan semi militer di SMKN 1 Jetis Kabupaten Mojokerto. Dalam penelitian ini data yang diperoleh berupa angka-angka kemudian dideskripsikan.

Lokasi penelitian dilakukan di SMKN 1 Jetis Mojokerto yaitu salah satu sekolah menengah kejuruan yang terletak di Jl. Raya Desa Mojolebak Kecamatan Jetis Kabupaten Mojokerto, Jawa Timur. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa di SMKN 1 Jetis Mojokerto.. Jumlah populasi dalam penelitian ini adalah 1332 siswa SMKN 1 Jetis Mojokerto. Sampel penelitian ini adalah 10% dari seluruh siswa SMKN 1 Jetis Mojokerto yaitu 93 siswa.

Definisi Operasional Variabel dalam penelitian ini adalah kedisiplinan siswa merupakan sikap taat yang ditunjukkan siswa dalam meningkatkan perilaku disiplin siswa baik dalam disiplin waktu, disiplin dalam proses belajar, disiplin dalam kerapian dan disiplin dalam di lingkungan sekolah terhadap peraturan yang berlaku di sekolah yakni berupa tata tertib sekolah.

Untuk mendeskripsikan kedisiplinan siswa dalam menaati tata tertib pada sekolah berpendidikan semi militer di SMKN 1 Jetis Mojokerto dilakukan melalui 4 indikator yaitu disiplin waktu, disiplin dalam proses belajar, disiplin dalam kerapian dan disiplin dalam di lingkungan sekolah. empat indikator tersebut menjadi tolak ukur bagaimana kedisiplinan siswa SMKN 1 Jetis Mojokerto dalam menaati tata tertib sekolah. Siswa SMKN 1 Jetis Mojokerto dikatakan disiplin apabila dalam keempat indikator tersebut mendapat kategori sangat baik.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan angket. *Kuesioner* atau sering disebut dengan angket teknik pengumpulan data yang efisien adalah jika peneliti mengetahui dengan pasti variabel yang akan diukur dan paham apa yang dapat diharapkan dari responden penelitiannya (Sugiyono, 2015:142). Angket ini digunakan untuk memperoleh data tentang kedisiplinan siswa dalam menaati tata tertib di SMKN 1 Jetis Mojokerto. Dalam penyusunan angket, skala yang digunakan adalah skala likert. Pernyataan dalam angket pada penelitian ini memiliki empat pilihan jawaban. Jawaban responden ditulis dengan cara memberikan tanda ceklist (✓) pada angket yang telah disediakan antara lain (1) selalu (SL); (2) sering (SR); (3) kadang-kadang; dan (4) tidak pernah (TP).

Adapun kisi-kisi angket yang digunakan pada sub variabel pertama yaitu disiplin waktu. Dalam sub variabel disiplin waktu ada lima indikator yaitu (1) mengikuti upacara bendera hari senin; (2) mengikuti apel setiap hari; (3) mengikuti pelajaran di sekolah; (4)

pulang sekolah tepat waktu; dan (5) istirahat sesuai dengan waktu yang telah ditentukan.

Pada sub variabel kedua yaitu disiplin dalam proses belajar, ada tujuh indikator yaitu (1) melengkapi catatan; (2) mengumpulkan tugas; (3) mengikuti ujian; (4) makan di jam pelajaran; (5) tidur di jam pelajaran; (6) menggunakan alat elektronik seperti HP, MP3, dan Radio yang dapat mengganggu proses pembelajaran, (7) kehadiran siswa.

Sub indikator disiplin dalam kerapian, terdiri dari empat indikator yaitu (1) memakai seragam sekolah; (2) memakai atribut lengkap; (3) kerapian siswa dalam lingkungan sekolah; (4) kerapian rambut siswa. Lalu pada sub indikator terakhir yaitu disiplin di lingkungan sekolah yang memiliki empat indikator yaitu (1) bertanggung jawab atas menjaga fasilitas sekolah; (2) membuang sampah pada tempatnya; (3) membawa dan menggunakan obat terlarang atau miras di lingkungan sekolah; dan (4) tidak melakukan perbuatan asusila.

Setelah angket disusun, maka terlebih dahulu angket perlu diuji agar dapat mengetahui validitas dan reliabilitas. Untuk mengetahui tingkat kelemahan angket yang akan digunakan kepada responden maka dilakukan uji coba angket. Tinggi rendahnya validitas instrumen menunjukkan sejauh mana data yang terkumpul dan tidak menyimpang dari gambaran tentang validitas yang dimaksud tersebut.

Untuk mengetahui validitas butir soal yang telah disusun oleh peneliti maka dalam penelitian ini setiap butir soal diuji validitasnya dengan rumus korelasi *product moment*. Berdasarkan tabel *r product moment* dengan jumlah sampel 93 dan taraf kesalahan 10% diperoleh r sebesar 0,2659. Jika r_{hitung} lebih dari r_{tabel} maka instrumen dinyatakan valid.

Berdasarkan hasil uji reliabilitas instrumen pada penelitian ini diperoleh hasil 0,795 dan termasuk dalam kriteria tinggi sehingga instrumen dalam penelitian ini reliabel. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini dianalisis menggunakan rumus presentase melalui tahapan-tahapan yang dilakukan dalam penelitian deskriptif. Penggunaan teknik presentase untuk mengetahui kedisiplinan siswa dalam menaati tata tertib sekolah pada sekola berpendidikan semi militer di SMKN 1 Jetis Mojokerto. Berikut adalah rumus persentase dalam penelitian ini:

$$P = \frac{n}{N} \times 100 \%$$

Keterangan :

P : Hasil akhir dalam presentase

N : Jumlah responden

n : Nilai yang diperoleh dalam angket

Hasil yang didapat dari angket perlu dikuantitatifkan terlebih dahulu dengan menentukan skor terhadap angket

dan setiap nomor terdiri atas empat jawaban dengan skor berbeda pada tiap pilihan. Setelah menentukan skor dari angket, maka diperlukan penentuan kriteria penilaian. Adapun kriteria penilaian ditentukan dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\begin{aligned} X_{\max} &= \text{skor tertinggi} \times \text{jumlah soal} \\ &= 4 \times 42 = 168 \\ X_{\min} &= \text{skor terendah} \times \text{jumlah soal} \\ &= 1 \times 42 = 42 \\ \text{Interval nilai} &= \frac{X_{\max} - X_{\min}}{4} \\ &= \frac{168 - 42}{4} = 31,5 \end{aligned}$$

Dari interval tersebut akan diperoleh kriteria penilaian sebagai berikut:

Tabel 1. Kriteria Penilaian Hasil Angket

Skor yang diperoleh	Kriteria
139.5 - 171	Sangat baik
107 - 138.5	Baik
74.5 - 106	Cukup baik
42 - 73.5	Kurang baik

Setelah ditentukan kategori penilaian, selanjutnya yaitu menganalisis skor pada tiap-tiap indikator. Dari indikator yang telah dianalisis tersebut akan dicari rata-rata skor. Dari fakta tersebut nantinya akan diperoleh rata-rata skor kedisiplinan siswa dalam menaati tata tertib apakah masuk dalam kategori kurang baik, cukup, baik atau sangat baik

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Salah satu upaya untuk membina kedisiplinan siswa dalam menaati tata tertib sekolah pada sekolah berpendidikan di SMKN 1 Jetis Mojokerto. Membina kedisiplinan siswa di SMKN 1 Jetis Mojokerto diperlukan cara untuk menanamkan karakter disiplin dan mengajarkan siswa mengenai perilaku moral yang sedang berlaku. Hal ini perlu diupayakan karena dengan disiplin siswa SMKN 1 Jetis Mojokerto akan menjadi lebih teratur serta mampu memiliki pribadi yang lebih baik.

Karakter disiplin merupakan modal utama siswa supaya tidak berperilaku menyimpang serta memberi dorongan agar siswa berperilaku sesuai tata tertib yang berlaku di sekolah. Untuk menjawab rumusan masalah digunakan teknik pengumpulan data yaitu angket. Berdasarkan hasil yang telah dilakukan dalam penelitian, diperoleh gambaran mengenai kedisiplinan siswa dalam menaati tata tertib pada sekolah berpendidikan semi militer di SMKN 1 Jetis Kabupaten Mojokerto yang diukur melalui empat indikator yaitu disiplin waktu, disiplin dalam proses belajar, disiplin dalam kerapian, dan disiplin di lingkungan sekolah. Hasil penelitian ini berdasarkan perolehan tabulasi data

angket yang disebar ke responden (siswa SMKN 1 Jetis Mojokerto) sebanyak 93 siswa yang sudah ditentukan sebelumnya.

Kedisiplinan siswa SMKN 1 Jetis Mojokerto dalam menaati tata tertib pada sekolah berpendidikan semi militer berdasarkan hasil angket tentang disiplin waktu. Indikator disiplin waktu sebagai bukti kedisiplinan siswa dalam menaati tata tertib antara lain adalah mengikuti upacara bendera hari senin tepat waktu, mengikuti apel setiap hari selasa sampai jum'at, mengikuti pelajaran di sekolah sesuai dengan waktu yang ditentukan, pulang sekolah tepat waktu, dan istirahat sesuai dengan waktu yang ditentukan agar siswa disiplin. Perlu diketahui jika waktu tidak dapat diputar kembali, maka rugi jika membuangnya dan waktu merupakan kunci seseorang untuk meraih kesuksesannya.

Oleh karena itu waktu harus dihargai. Disiplin waktu mempunyai banyak manfaat untuk diri sendiri dan juga orang lain diantaranya adalah (1) dengan menyelesaikan pekerjaan tepat waktu, maka hidup akan menjadi efektif dan efisien; (2) akan dipercaya karena selalu tepat waktu; (3) dipandang sebagai murid teladan; dan (4) lebih terorganisir dalam melakukan kegiatan-kegiatan. Untuk mengetahui kategori kedisiplinan siswa dalam menaati tata tertib berdasarkan hasil angket tentang indikator disiplin waktu, terdapat 7 pernyataan.

Adapun tabulasi data angket penelitian ini yang disajikan dalam bentuk persentase sesuai dengan tabel 2 sebagai berikut:

Tabel 2. Persentase Kedisiplinan Siswa Berdasarkan Indikator Disiplin Waktu dalam Menaati Tata Tertib pada Sekolah Berpendidikan Semi Militer Di SMKN 1 Jetis Mojokerto

No.	Skor	Kategori	Jumlah Responden	Persentase
1.	0-7	Kurang Baik	0	0
2.	8-14	Cukup Baik	0	0
3.	15-21	Baik	4	4,3%
4.	22-28	Sangat Baik	89	95,7%

Berdasarkan tabel 2 penentuan skor berdasarkan perolehan tabulasi data angket yang telah disebar kepada 93 responden yaitu dengan mengkalikan skor jawaban tertinggi dengan jumlah pernyataan pada indikator disiplin waktu. Pada indikator disiplin waktu diperoleh skor jawaban tertinggi sebesar 4 dan dikalikan dengan 7 pernyataan indikator disiplin waktu sehingga diperoleh skor maksimal sebesar 28. Hasil tabulasi data angket pada indikator disiplin waktu terdapat 4 siswa SMKN 1 Jetis Mojokerto yang dikategorikan baik

dengan persentase 4,3% dan 89 siswa SMKN 1 Jetis Mojokerto termasuk dalam kategori sangat baik dengan persentase 95,7%.

Adapun hasil persentase masing-masing pernyataan berdasarkan indikator disiplin waktu dalam menaati tata tertib pada sekolah berpendidikan semi militer di SMKN 1 Jetis Mojokerto sesuai dengan yang disajikan pada tabel 3 sebagai berikut:

Tabel 3. Kedisiplinan Siswa dalam Menaati Tata Tertib Berdasarkan Indikator Disiplin Waktu pada Siswa SMKN 1 Jetis Mojokerto

No	Pernyataan	Jawaban Responden			
		SL	SR	KD	TP
1.	Mengikuti upacara bendera setiap hari senin tepat waktu	94,6 %	5,37 %	-	-
2.	Terlambat mengikuti upacara setiap hari senin	-	-	17,2 %	82,7 %
3.	Mengikuti apel pagi setiap hari selasa sampai jum'at	94,6 %	3,22 %	2,15 %	-
4.	Terlambat mengikuti apel pagi	-	3,22 %	32,2 %	64,5 %
5.	Berada di kelas sesuai dengan jam pelajaran	80,6 %	17,2 %	2,15 %	-
6.	Pulang sekolah sesuai dengan jam yang telah ditentukan	70,9 %	17,2 %	11,8 %	-
7.	Istirahat sesuai dengan waktu yang telah ditentukan	65,6 %	15 %	19,3 %	-

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan bahwa 94,6% siswa SMKN 1 Jetis Mojokerto selalu mengikuti upacara bendera setiap hari senin dan tidak pernah terlambat mengikuti upacara setiap hari senin sebanyak 82,7%. 94,6% siswa SMKN 1 Jetis Mojokerto mengikuti apel pagi setiap hari selasa sampai jum'at sedangkan terlambat mengikuti apel pagi 64,5%.

Menurut hasil penelitian 80,6% siswa SMKN 1 Jetis selalu berada di kelas sesuai dengan jam pelajaran dan 70,9% siswa SMKN 1 Jetis Mojokerto pulang sekolah sesuai dengan jam yang telah ditentukan, sedangkan 59,1% istirahat sesuai dengan waktu yang telah ditentukan. Kendati demikian, beberapa siswa yang sering mengikuti upacara bendera hari senin sebanyak 5,37% , kadang-kadang terlambat mengikuti upacara setiap hari senin sebanyak 17,2% , dan kadang-kadang

mengikuti apel pagi 2,15% , sering terlambat mengikuti apel pagi sebanyak 3,22%. Dari hasil pemaparan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa berdasarkan hasil angket tentang disiplin waktu siswa SMKN 1 Jetis Mojokerto termasuk kategori sangat baik.

Kedisiplinan Siswa SMKN 1 Jetis Mojokerto dalam Menaati Tata Tertib Pada Sekolah Berpendidikan Semi Militer Berdasarkan Hasil Angket Tentang Disiplin Dalam Proses Belajar. Disiplin dalam proses belajar di SMKN 1 Jetis yaitu meliputi melengkapi catatan yang diberikan guru, mengumpulkan tugas, mengikuti ulangan, tidak makan dan tidur saat jam pelajaran serta tidak menggunakan alat elektronik yang dapat mengganggu proses pembelajaran.

Disiplin dalam proses belajar dapat dilihat melalui ketaatan siswa terhadap aturan atau tata tertib yang berhubungan dengan kegiatan belajar mengajar di sekolah. Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi siswa untuk disiplin dalam proses belajar yaitu (1) keteladanan; (2) kewibawaan; (3) hukuman dan ganjaran; dan (4) lingkungan. Tujuan dari disiplin dalam proses belajar adalah siswa akan mudah memahami materi yang disampaikan oleh guru mapel sehingga ketika ujian siswa dapat mengerjakan dengan baik dan mendapatkan hasil yang memuaskan.

Selain memahami materi yang telah disampaikan siswa SMKN 1 Jetis Mojokerto juga melakukan praktek, sehingga siswa harus mampu melaksanakan tugas guru yang telah disampaikan sebelumnya sehingga teori yang telah di paparkan guru akan langsung di praktekan. Untuk mengetahui kedisiplinan siswa dalam menaati tata tertib berdasarkan hasil angket tentang indikator disiplin dalam proses belajar, terdapat 10 pernyataan. Adapun data yang dihasilkan dalam presentase indikator disiplin dalam proses belajar sesuai dengan tabel 7 sebagai berikut:

Tabel 4. Persentase Kedisiplinan Siswa Berdasarkan Indikator Disiplin dalam Proses Belajar dalam Menaati Tata Tertib pada Sekolah Berpendidikan Semi Militer Di SMKN 1 Jetis Mojokerto

No.	Skor	Kategori	Jumlah Responden	Persentase
1.	0-10	Kurang baik	0	0
2.	11-21	Cukup baik	0	0
3.	22-32	Baik	39	41,93%
4.	33-43	Sangat baik	54	58,06%

Berdasarkan tabel 4 penentuan skor berdasarkan perolehan tabulasi data angket yang telah disebar kepada 93 responden yaitu dengan mengkalikan skor jawaban tertinggi dengan jumlah pernyataan pada indikator disiplin dalam proses belajar. Pada Indikator disiplin dalam proses belajar diperoleh skor jawan

tertinggi sebesar 4 dan dikalikan dengan 10 pernyataan indikator disiplin dalam proses belajar sehingga diperoleh skor maksimal sebesar 40. Hasil tabulasi data angket pada indikator disiplin dalam proses belajar terdapat 39 siswa SMKN 1 Jetis Mojokerto yang dikategorikan baik dengan persentase 41,93% dan yang termasuk dalam kategori sangat baik ada 54 siswa SMKN 1 Jetis Mojokerto dengan persentase 58,06%.

Adapun hasil persentase masing-masing pernyataan berdasarkan indikator disiplin dalam proses belajar dalam menaati yang tata tertib pada sekolah berpendidikan semi militer di SMKN 1 Jetis Mojokerto sesuai dengan yang disajikan pada tabel 5 sebagai berikut:

Tabel 5. Kedisiplinan Siswa dalam Menaati Tata Tertib Berdasarkan Indikator Disiplin dalam Proses Belajar pada Siswa SMKN 1 Jetis Mojokerto

No	Pernyataan	Jawaban Responden			
		SL	SR	KD	TP
1.	Melengkapi catatan	61,2 %	29 %	9,67 %	-
2.	Mengumpulkan tugas sesuai dengan waktu	52,6 %	25,8 %	21,5 %	-
3.	Mengikuti ulangan	54,8 %	19,3 %	25,8 %	-
4.	Makan pada saat jam pelajaran	-	9,67 %	48,3 %	41,9 %
5.	Tidur saat jam pelajaran	1%	17,2 %	46,2 %	35,4 %
6.	Bermain alat elektronik ketika jam pelajaran	3,22 %	15 %	58%	23,6 %
7.	Bermain game ketika jam pelajaran berlangsung	1%	2,15 %	21,5 %	75,2 %
8.	Membuat surat keterangan apabila tidak masuk sekolah	73,1 %	11,8 %	10,7 %	4,3 %
9.	Membuat surat keterangan palsu apabila tidak masuk sekolah	1%	-	7,52 %	91,3 %
10.	Memberikan surat keterangan apabila dijam pelajaran meninggalkan kelas	47,3 %	12,9 %	24,7 %	15 %

Berdasarkan tabel 5 dapat diperhatikan bahwa 61,2% siswa SMKN 1 Jetis Mojokerto selalu melengkapi catatan yang diberikan oleh guru. 52,6% siswa SMKN 1 Jetis Mojokerto selalu mengumpulkan tugas sesuai dengan waktu yang diberikan guru. 54,8% siswa selalu mengikuti ulangan yang diberikan oleh guru meskipun 48,3% siswa SMKN 1 Jetis Mojokerto

kadang-kadang makan pada saat jam pelajaran berlangsung, 46,2% kadang-kadang tidur saat jam pelajaran berlangsung dan 58% kadang-kadang siswa bermain alat elektronik ketika jam pelajaran berlangsung. Kendati demikian 75,2% siswa SMKN 1 Jetis Mojokerto tidak pernah bermain game ketika jam pelajaran berlangsung, 73,1% selalu membuat surat keterangan apabila tidak masuk sekolah, 91% tidak pernah membuat surat keterangan palsu apabila tidak masuk sekolah dan 47,3% siswa selalu memberikan surat keterangan apabila dijam pelajaran meninggalkan kelas (disertai tanda tangan guru piket).

Hasil penelitian tersebut sesuai dengan kondisi di lokasi penelitian, sehingga dapat disimpulkan bahwa siswa SMKN 1 Jetis Mojokerto dikategorikan sangat baik berdasarkan hasil angket tentang disiplin dalam proses belajar. Kedisiplinan Siswa SMKN 1 Jetis Mojokerto dalam Menaati Tata Tertib Pada Sekolah Berpendidikan Semi Militer Berdasarkan Hasil Angket Disiplin dalam Kerapian. Kerapian merupakan salah satu aspek yang menjadi bagian dari penilaian pada siswa. siswa yang rapi adalah siswa yang selalu tampil dengan apik, terawat dan bersih.

Kerapian berpakaian merupakan perilaku seseorang agar selalu rapi dalam berpakaian sesuai dengan aturan yang berlaku. Kerapian juga penting dalam dunia pendidikan, karena pendidikan bukan hanya untuk mencetak siswa berprestasi, melainkan sebagai wadah pengembangan potensi dan kepribadian siswa. tanpa adanya kerapian berpakaian di suatu sekolah akan mengganggu kenyamanan peserta didik dalam belajar.

Kerapian harus bisa ditanamkan di lingkungan sekolah, penerapan di lingkungan sekolah adalah memakai seragam sesuai dengan yang sudah di tentukan oleh pihak sekolah. Selain itu kerapian juga termasuk sebagai pendidikan karakter terutama kerapian dalam berseragam. Pada dasarnya kegiatan belajar bukan hanya sekedar memahami materi atau teori yang diajarkan di dalam kelas, melainkan meliputi segala perubahan kearah yang lebih baik dan dapat terjadi di mana saja. Maka kerapian berpakaian merupakan salah satu kegiatan belajar.

Disamping itu, kerapian merupakan salah satu aspek penilaian dalam rapor, dan masuk pada tata tertib sekolah sehingga siswa tentu mematuhi tata tertib sekolah. Manfaat dari berpakaian diantaranya juga menyangkut kesehatan, kesopanan, kerapian dan keindahan. Kerapian berpakaian juga termasuk kedalam ranah afektif yaitu berkaitan mengenai sikap dan perilaku siswa di sekolah. Pembiasaan kerapian berpakaian di sekolah dapat memberi suatu pengaruh yang positif bagi kehidupan peserta didik di masa yang

akan datang. Salah satu keberhasilan mendidik siswa adalah dengan cara memberinya tanggung jawab.

Melalui pembiasaan kerapian di sebuah sekolah dapat memberi dampak yang positif bagi kehidupan siswa di masa akan datang. Awalnya kerapian berpakaian dirasa sebagai aturan yang membatasi kebebasan peserta didik. Akan tetapi, apabila aturan ini dijadikan sesuatu yang seharusnya dipatuhi untuk kebaikan diri sendiri dan kebaikan bersama, maka suatu saat akan menjadi suatu kebiasaan kearah yang jauh lebih baik.

Kerapian sangat penting serta berpengaruh di dunia pendidikan. Hal ini sesuai dengan diterapkannya 7K di sekolah-sekolah yang meliputi aspek kerapian, kebersihan, keindahan, kedisiplinan, ketertiban, keamanan, dan kenyamanan. Namun ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi sikap siswa yang kurang menjaga kerapian di sekolah. Hal ini karena siswa bermula dari latar belakang kehidupan sosial, pendidikan orang tua dan ekonomi keluarga yang berbeda-beda.

Perlu diketahui jika di SMKN 1 Jetis Mojokerto pada saat sebelum upacara bendera atau apel pagi selalu diinstruksikan untuk melakukan pemeriksaan kerapian layaknya di sekolah militer. Untuk mengetahui kategori kedisiplinan siswa dalam menaati tata tertib berdasarkan hasil angket tentang indikator disiplin dalam kerapian, terdapat 11 pernyataan. Adapun tabulasi data angket penelitian yang disajikan dalam bentuk presentase sesuai dengan tabel 6 sebagai berikut:

Tabel 6. Persentase Kedisiplinan Siswa Berdasarkan Indikator Disiplin dalam Kerapian dalam Menaati Tata Tertib Pada Sekolah Berpendidikan Semi Militer Di SMKN 1 Jetis Mojokerto

No.	Skor	Kategori	Jumlah Responden	Persentase
1	0-11	Kurang baik	0	0
2	12-22	Cukup baik	0	0
3	23-33	Baik	5	5,376%
4	34-44	Sangat baik	88	94,62%

Berdasarkan tabel 6 penentuan skor berdasarkan perolehan tabulasi data angket yang telah disebar ke 93 responden yaitu dengan mengalikan skor jawaban tertinggi sebesar 4 dan dikalikan dengan 11 pernyataan indikator disiplin dalam kerapian terdapat 5 siswa SMKN 1 Jetis Mojokerto dengan persentase 5,376% termasuk kategori baik dan yang termasuk dalam kategori sangat baik ada 88 siswa SMKN 1 Jetis Mojokerto dengan persentase 94,62%.

Adapun hasil persentase masing-masing pernyataan berdasarkan indikator disiplin dalam kerapian dalam

menaati tata tertib pada sekolah berpendidikan semi militer di SMKN 1 Jetis Mojokerto sesuai dengan tabel 7 sebagai berikut:

Tabel 7. Kedisiplinan Siswa dalam Menaati Tata Tertib Berdasarkan Indikator Disiplin dalam Kerapian Siswa pada Siswa SMKN 1 Jetis Mojokerto

No	Pernyataan	Jawaban Responden			
		SL	SR	KD	TP
1.	Memakai seragam sesuai dengan jadwal	79,5 %	16,1 %	4,3 %	-
2.	Masih memakai seragam olahraga pada saat jam pelajaran	4,3 %	10,7 %	58 %	26,8 %
3.	Menggunakan atribut nama sebagai identitas	91,3 %	5,37 %	3,22 %	-
4.	Menggunakan pantofel hitam pada hari senin-jum'at	100 %	3,22 %	-	-
5.	Menggunakan sepatu bebas/selain pantofel pada hari senin-jum'at	2,15 %	4,3 %	22,5 %	70,9 %
7.	Memakai baret dan inolet sebagai pelengkap atribut	-	4,3 %	4,3 %	91,3 %
8.	Memakai seragam tidak rapi	-	2,15 %	32,2 %	65,5 %
9.	Tidak memakai ikat pinggang	7,52 %	2,15 %	3,22 %	87 %
10.	Tidak memakai kaos kaki	7,52 %	1 %	11,8 %	79,5 %
11.	Memakai topi (selain kabaret) ketika di sekolah	3,22 %	10,7 %	39,7 %	46,2 %
12.	Rambut melampaui batas ketentuan Putra (standart TNI ukuran 0-1 atau 1-2) dan Putri berkerudung (dimasukkan) sedangkan Putri yang tidak berkerudung (diatas pundak)	5,37 %	9,67 %	39,7 %	45,1 %

Berdasarkan tabel 7 dapat diperhatikan bahwa 79,5% siswa SMKN 1 Jetis Mojokerto selalu memakai seragam sesuai dengan jadwal yang ditentukan sekolah. 91,3% siswa SMKN 1 Jetis Mojokerto selalu menggunakan atribut nama sebagai identitas dirinya pada seragam sekolah dan 100% menggunakan pantofel hitam pada hari senin-jum'at. 70,9% siswa tidak pernah menggunakan sepatu bebas/ selain pantofel pada hari senin-jum'at. 91,3% siswa SMKN 1 Jetis Mojokerto memakai baret dan inolet sebagai pelengkap atribut. Kendati demikian, 58% kadang-kadang siswa masih

memakai seragam olahraga pada saat jam pelajaran di kelas dan hanya 7,52% siswa SMKN 1 Jetis Mojokerto yang tidak menggunakan ikat pinggang dan tidak memakai kaos kaki. 46,2% tidak pernah memakai topi (selain kabaret) ketika di sekolah dan 39,7% kadang-kadang rambut melampaui batas ketentuan batas ketentuan Putra (standart TNI ukuran 0-1 atau 1-2) dan Putri berkerudung (dimasukkan) sedangkan Putri yang tidak berkerudung (diatas pundak).

Kedisiplinan Siswa SMKN 1 Jetis Mojokerto dalam Menaati Tata Tertib Pada Sekolah Berpendidikan Semi Militer Berdasarkan Hasil Anket Tentang Disiplin di Lingkungan Sekolah. Untuk kemajuan lembaga sekolah itu sendiri dibutuhkan kedisiplinan siswa yang baik. Proses pembelajaran yang jauh lebih baik akan tercipta apabila sekolah dapat tertib. Disiplin merupakan suatu keadaan yang terjadi dari serangkaian perilaku dan buah proses yang bisa menunjukkan nilai kepatuhan, ketaatan, dan ketertiban. Dengan adanya kedisiplinan di lingkungan sekolah diharapkan bisa tercipta suasana lingkungan belajar yang aman, nyaman dan tentram.

Disiplin siswa tidak terlepas dari persoalan perilaku negatif pada siswa, dimana kondisi saat ini semakin memprihatinkan. Banyak tindakan negatif yang dilakukan oleh para siswa di sekolah dari bolos, tawuran, merokok atau pelanggaran-pelanggaran lainnya. Selain itu hal tersebut juga dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor lingkungan siswa itu sendiri. Untuk mengetahui kategori kedisiplinan siswa dalam menaati tata tertib berdasarkan hasil anket tentang indikator disiplin di lingkungan sekolah, terdapat 14 pernyataan.

Adapun tabulasi data anket penelitian ini yang disajikan dalam bentuk persentase sesuai dengan tabel 8 sebagai berikut:

Tabel 8. Persentase Kedisiplinan Siswa Berdasarkan Indikator Disiplin di Lingkungan Sekolah dalam Menaati Tata Tertib Pada Sekolah Berpendidikan Semi Militer Di SMKN 1 Jetis Mojokerto

No.	Skor	Kategori	Jumlah Responden	Persentase
1.	0-14	Kurang Baik	0	0
2.	15-28	Cukup Baik	0	0
3.	29-42	Baik	13	13,978%
4.	43-56	Sangat Baik	80	86,021%

Berdasarkan tabel 8 penentuan skor berdasarkan perolehan tabulasi data anket yang telah disebar kepada 93 responden yaitu dengan mengkalikan skor jawaban tertinggi dengan jumlah pernyataan pada indikator disiplin di lingkungan sekolah. Pada indikator disiplin di lingkungan sekolah diperoleh skor jawaban

tertinggi sebesar 4 dan dikalikan dengan 14 pernyataan indikator disiplin di lingkungan sekolah sehingga diperoleh skor maksimal sebesar 56.

Pada hasil tabulasi data anket pada indikator disiplin di lingkungan sekolah menunjukkan terdapat 13 siswa SMKN 1 Jetis Mojokerto yang termasuk kategori baik dengan persentase 13,978% dan yang termasuk dalam kategori sangat baik ada 80 siswa SMKN 1 Jetis Mojokerto dengan persentase 86,021%. Adapun hasil persentase masing-masing pernyataan berdasarkan indikator disiplin di lingkungan sekolah dalam menaati tata tertib pada sekolah berpendidikan semi militer di SMKN 1 Jetis Mojokerto sesuai dengan tabel 9 sebagai berikut:

Tabel 9. Kedisiplinan Siswa dalam Menaati Tata Tertib Berdasarkan Indikator Disiplin di Lingkungan Sekolah pada Siswa SMKN 1 Jetis Mojokerto

No	Pernyataan	Jawaban Responden			
		SL	SR	KD	TP
1.	Mencoret-coret bangku	-	10,7 %	32,2 %	56,9 %
2.	Menjaga kebersihan	78,4 %	7,52 %	8,6 %	5,37 %
3.	Menjaga fasilitas sekolah	79,5 %	7,52 %	10,7 %	2,15 %
4.	Menjaga kebersihan kamar mandi	65,5 %	12,9 %	13,9 %	7,52 %
5.	Membersihkan ruang kelas sebelum pulang sekolah	45,1 %	22,5 %	30,1 %	2,15 %
6.	Mengembalikan barang sekolah	86 %	5,37 %	6,45 %	2,15 %
7.	Membuang sampah pada tempatnya	65,5 %	17,2 %	15 %	2,15 %
8.	Melihat sampah berserakan langsung dibuang	24,7 %	32,2 %	36,5 %	6,45 %
9.	Membawa narkoba atau miras	-	1%	-	98,9 %
10.	Menggunakan narkoba atau miras	1%	-	-	98,9 %
11.	Memperjualbelikan narkoba atau miras	-	-	1%	98,9 %
12.	Berkelahi	-	2,15 %	3,22 %	94,6 %
13.	Mengancam kepala sekolah atau staff	-	-	1%	98,9 %
14.	Menganiaya kepala sekolah, guru atau staff	-	1%	-	98,9 %

Berdasarkan tabel 9 kedisiplinan siswa dalam menaati tata tertib menunjukkan bahwa 56,9% siswa

SMKN 1 Jetis Mojokerto tidak pernah mencoret-coret bangku milik sekolah. Sebanyak 78,4% siswa SMKN 1 Jetis Mojokerto ikut menjaga kebersihan dinding sekolah dengan tidak mencoret-coret ataupun mengotori. 79,5% Siswa SMKN 1 Jetis Mojokerto selalu ikut menjaga fasilitas sekolah berupa alat elektronik maupun alat-alat bengkel yang tersedia saat pembelajaran berlangsung. 65,5% selalu ikut menjaga kebersihan kamar mandi sekolah.

Sebanyak 45,1% selalu membersihkan dan merapikan ruang kelas atau bengkel sebelum pulang sekolah. Memperoleh 86% pada pernyataan mengembalikan barang milik sekolah (contoh: buku perpustakaan) yang dipinjam. Dan memperoleh persentase yang sama yaitu 98,9% dalam artian mereka tidak pernah membawa narkoba atau miras di sekolah, menggunakan narkoba atau miras di lingkungan sekolah, memperjualbelikan narkoba atau miras di dalam sekolah, mengancam kepala sekolah atau staff sekolah serta menganiaya kepala sekolah atau staff sekolah dan 94,6% siswa SMKN 1 Jetis Mojokerto tidak pernah berkelahi dengan siswa sekolah maupun siswa luar sekolah.

Dari hasil pemaparan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa berdasarkan hasil angket tentang disiplin di lingkungan sekolah yang telah disebar siswa SMKN 1 Jetis Mojokerto termasuk kategori sangat baik, hal ini berdasarkan hasil perhitungan angket. Artinya siswa SMKN 1 Jetis Mojokerto berdasarkan empat indikator kedisiplinan rata-rata memperoleh kategori sangat baik. Adapun hasil dari keempat indikator tersebut sebagai berikut:

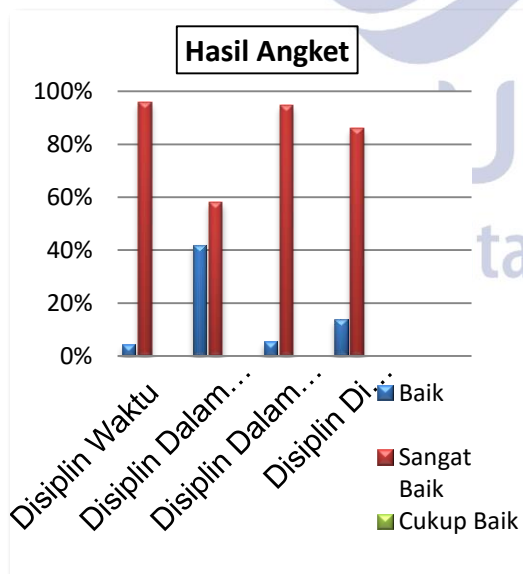


Diagram 1. Persentase Kedisiplinan Siswa Di SMKN 1 Jetis Mojokerto

Data-data yang terkumpul menunjukkan bahwa pada indikator disiplin waktu ada 4 orang siswa SMKN 1

Jetis yang mendapatkan skor dalam rentang 15-21 memperoleh kategori baik dan pada kesempatan yang sama ada 90 siswa SMKN 1 Jetis memperoleh skor pada rentang 22-28. Ini menunjukkan bahwa 96% siswa SMKN 1 Jetis Mojokerto memiliki disiplin waktu yang sangat baik sementara 4% siswa yang lain di golongan dalam kategori baik.

Setelah menjabarkan indikator disiplin waktu yang ditunjukkan oleh siswa SMKN 1 Jetis Mojokerto, ada baiknya untuk lebih menjelaskan berbagai indikator yang lain. Indikator selanjutnya data yang didapat menunjukkan 39 siswa SMKN 1 Jetis Mojokerto mendapatkan skor dalam rentang 22-32 pada indikator disiplin dalam proses belajar dan memperoleh kategori baik sedangkan pada rentang skor 33-43 memperoleh kategori sangat baik dengan jumlah 78 siswa SMKN 1 Jetis Mojokerto. Maka dengan data tersebut menunjukkan bahwa 42% siswa memperoleh kategori baik pada indikator disiplin dalam proses belajar dan 58% dengan kategori sangat baik.

Pada indikator ketiga yaitu disiplin dalam kerapian siswa. Pada rentang skor 23-33 terdapat 5 siswa SMKN 1 Jetis Mojokerto yang termasuk kategori baik dengan jumlah presentase 5% dan 88 siswa SMKN 1 Jetis Mojokerto dengan rentang skor 34-44 mendapat predikat sangat baik dengan jumlah 95%. Selanjutnya indikator keempat adalah disiplin di lingkungan sekolah terdapat 13 siswa yang berada di rentang skor 29-42 dengan persentase 14% serta 80 siswa mendapat kategori sangat baik pada rentang 43-56 dengan persentase 86%.

Kedisiplinan ditunjukkan oleh siswa di SMKN 1 Jetis Mojokerto dengan menaati tata tertib sekolah. Hal ini dapat dibuktikan dengan hasil pemaparan penelitian melalui angket di atas yang diperoleh melalui jawaban kuesioner responden tentang kedisiplinan siswa dalam menaati tata tertib pada sekolah berpendidikan semi militer di SMKN 1 Jetis Kabupaten Mojokerto. Selanjutnya disiplin merupakan suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses yang tidak sebentar namun harus dilakukan secara terus menerus oleh pihak yang bersinergi seperti warga sekolah dan wali murid agar tujuan tersebut sesuai seperti yang diinginkan.

Selain itu tujuan utama dari tata tertib sekolah adalah agar semua warga sekolah dapat memahami hak, tugas, dan kewajiban dan dapat melaksanakan dengan sebaik-baiknya, sehingga aktivitas sekolah (proses belajar dan mengajar) dapat berjalan dengan baik. Melalui penerapan tata tertib diharapkan agar dapat meningkatkan mutu pendidikan di sekolah tersebut. Selain itu keberadaan tata tertib begitu diperlukan untuk membantu membiasakan siswa dalam mengikat dan

mengendalikan perilaku sesuai yang diharapkan, karena sifat adanya aturan itu memaksa agar siswa patuh dan tertib dalam menaati aturan yang berlaku sehingga dengan harapan dapat menjadi lebih baik dan tidak menyimpang.

Asumsi teori ini adalah jika perubahan perilaku yang terjadi itu dikarenakan oleh lingkungan. Menurut Skinner penguatan atau *reinforcement* adalah faktor terpenting dalam belajar (Dalyono, 2015:32). Kemudian penguatan tersebut dibagi menjadi dua yaitu penguatan positif dan penguatan negatif. Penguatan positif adalah penguatan yang digunakan untuk menstimulus perilaku atau tindakan yang baik. Seperti yang sudah dilakukan SMKN 1 Jetis ini yaitu memberi pujian ketika siswa berhasil menggapai sesuatu baik itu yang akademik maupun non akademik.

Penguatan negatif adalah digunakan untuk mengurangi perilaku atau tindakan yang tidak sesuai dengan yang diinginkan, seperti yang pernah dilakukan guru BK di SMKN 1 Jetis Mojokerto yaitu apabila peserta didik melanggar tata tertib sekolah maka akan diberi hukuman yang disesuaikan dengan poin pelanggaran yang telah berlaku. Tetapi apabila kesalahan itu tidak berat maka cukup diingatkan atau ditegur.

Alasan yang mendasar jika lingkungan siswa dapat menimbulkan atau mempengaruhi sikap yang sama adalah karena lingkungan tersebut saling memberikan penguatan. Lingkungan yang menggunakan pendidikan semi militer mengutamakan kedisiplinan serta membimbing siswa agar menaati tata tertib yang berlaku di sekolah. Untuk mengarahkan siswa agar disiplin, pihak sekolah selalu melakukan yang terbaik untuk siswa melalui kegiatan atau pembiasaan-pembiasaan yang sering dilakukan. Namun ada beberapa siswa yang terpengaruh oleh teman sekelasnya sehingga bagi mereka apabila dihukum harus dihukum satu kelas dalam artian mereka harus kompak dalam segala hal meskipun itu tidak baik dan melanggar tata tertib sekolah.

Penguatan dan hukuman merupakan unsur yang paling penting dan tidak dapat dipisahkan dalam proses belajar. Penguatan akan memberikan suatu kesempatan untuk mengulangi perbuatan yang telah dilakukan, berbeda dengan hukuman yang akan menurunkan terjadinya perbuatan yang tidak diinginkan. Dan hal tersebut sesuai dengan yang sudah diterapkan oleh pihak sekolah terlebih dalam hal hukuman, meskipun hukuman tersebut bersifat mendidik siswa.

Keberhasilan penerapan *reinforcement* dalam perilaku seseorang bergantung dari beberapa faktor, diantaranya adalah jadwal penguatan. Jadwal penguatan adalah jadwal untuk menentukan kapan suatu perilaku

yang telah dilakukan akan diperkuat. Terdapat empat jadwal pemberian *reinforcement*, yaitu jadwal rasio tetap (*Fixed Ratio*) yaitu salah satu pemberian *reinforcement* ketika individu sudah melakukan pekerjaan atau perilaku yang sesuai; jadwal rasio bervariasi (*Variable Ratio*) yaitu pemberian *reinforcement* apabila individu melakukan perilaku yang sesuai dan menunjukkan kemajuan daripada perlakuan sebelumnya; jadwal interval tetap (*Fixed Interval*) akan diberikan apabila seseorang memperlihatkan perilaku yang diinginkan dalam waktu tertentu, dan jadwal interval bervariasi; (*Variable Interval*) yaitu pemberian *reinforcement* apabila individu sudah melakukan perilaku yang sesuai setelah sebelumnya telah melakukan kesalahan (Dalyono, 2015:32).

Berdasarkan pengamatan peneliti, penguatan yang sering diberikan pada siswa SMKN 1 Jetis Mojokerto adalah penguatan *variabel ratio* dan *variabel interval*. *Variabel ratio* merupakan penguatan yang diberikan setelah respon muncul beberapa kali, tetapi dalam waktu yang tidak tetap dan tidak dapat diprediksi. Pemberian penguatan berdasarkan *variabel ratio* bertujuan ketika siswa SMKN 1 Jetis Mojokerto menaati tata tertib maka akan diberikan penguatan namun dalam waktu yang tidak tetap dan tidak dapat diprediksi. Maksudnya adalah tidak setiap kali siswa melakukan kebaikan atau menaati tertib sekolah akan diberikan penguatan atau pujian namun bisa saja perilaku selanjutnya yang akan diberi penguatan, hal tersebut sesuai dengan kemajuan perilaku siswa sebelumnya.

Variabel interval merupakan suatu respon diperkuat setelah sejumlah variasi waktu berlalu. Pemberian *variabel interval* dilakukan apabila siswa telah melakukan perilaku yang sesuai setelah sebelumnya telah melakukan kesalahan. Maksudnya adalah ketika siswa melanggar tata tertib di minggu lalu dia akan ditegur agar di hari berikutnya tidak mengulangi hal tersebut lagi, dan ketika siswa bisa lebih baik dari sebelumnya dan mengikuti apa yang diarahkan maka dia akan diberikan penguatan dengan tujuan hal baik yang siswa lakukan itu bisa dilakukan dan ditingkatkan.

SMKN 1 Jetis Mojokerto bersikap tegas terhadap segala bentuk pelanggaran yang dilakukan oleh siswa baik itu pelanggaran ringan maupun pelanggaran berat. Berdasarkan pengamatan peneliti saat di lapangan, hukuman yang diberikan pihak sekolah bersifat langsung ketika siswa melakukan pelanggaran, seperti ketika siswa terlambat mengikuti apel pagi, mereka tidak diperbolehkan langsung masuk barisan namun mereka dikelompokkan dengan barisan siswa yang terlambat dan setelah apel dilaksanakan mereka akan diberi hukuman

yang bersifat mendidik agar tidak dilakukan kembali dikemudian hari.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan bisa disimpulkan jika kedisiplinan peserta didik dalam menaati tata tertib pada sekolah berpendidikan semi militer di SMKN 1 Jetis Kabupaten Mojokerto memperoleh kategori sangat baik, hal ini berdasarkan hasil angket dengan empat indikator yaitu disiplin waktu, disiplin dalam proses belajar, disiplin dalam kerapian, dan disiplin di lingkungan sekolah.

Hal ini sesuai dengan teori *Operant Conditioning* (B.F Skinner) bahwa proses belajar yang menggunakan proses pembentukan perilaku *operant* bertujuan untuk membentuk sebuah kesadaran manusia untuk menaati suatu aturan tanpa adanya tekanan maupun keterpaksaan. Dalam hal ini kedisiplinan siswa sangat diperhatikan oleh pihak sekolah, sehingga perilaku yang dilakukan siswa menimbulkan sebuah konsekuensi-konsekuensi yang menghasilkan perubahan perilaku seseorang.

Adapun hasil persentase yang diperoleh dari keempat indikator tersebut yakni indikator disiplin waktu memperoleh kategori sangat baik, dengan jumlah responden 89 dan hasil persentase 96%. Indikator kedua adalah disiplin dalam proses belajar memperoleh kategori sangat baik dengan jumlah responden 54 dan hasil persentase 58%. Indikator ketiga yakni disiplin dalam kerapian memperoleh kategori sangat baik dengan jumlah responden 88 dan hasil persentase 95%. Indikator yang terakhir yaitu disiplin dalam lingkungan sekolah memperoleh kategori sangat baik dengan jumlah responden 80 dan hasil persentase 86%.

Saran

Berdasarkan data yang didapat saat penelitian, maka saran yang dapat peneliti berikan sebagai masukan adalah sebagai berikut: (1) Bagi Sekolah diharapkan sekolah mampu terus melakukan perbaikan dan meningkatkan kedisiplinan siswa dalam menaati tata tertib sekolah baik untuk siswa maupun guru dan staff sekolah, diharapkan selalu memberikan penguatan dan hukuman kepada siswa maupun guru dan staff sekolah mengenai pentingnya kedisiplinan di sekolah yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari; (2) Bagi Siswa diharapkan dapat menaati segala aturan atau tata tertib yang berlaku di sekolah dengan sebaik-baiknya sehingga dapat membantu keamanan dan kenyamanan dalam proses belajar mengajar, diharapkan dapat mengimplementasikan kedisiplinan dalam kehidupan sehari-hari sehingga akan memiliki karakter kedisiplinan

yang tinggi dan mencetak berbagai prestasi akademik maupun non akademik; (3) Bagi Orang tua diharapkan turut membantu sekolah dalam memantau kedisiplinan siswa dalam menaati tata tertib sekolah dengan memberikan pendidikan dan pemahaman kepada anak akan pentingnya kedisiplinan; diharapkan mampu memberi motivasi serta contoh kedisiplinan dalam keluarga kepada anak, baik secara materil maupun non materil agar menaati tata tertib yang telah diberlakukan oleh sekolah dalam kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Alizamar. 2016. *Teori Belajar & Pembelajaran (Implementasi dalam Bimbingan Kelompok Belajar di Perguruan Tinggi)*. Yogyakarta: Media Akademi.
- Dahar, Ratna Wilis. 2011. *Teori-teori Belajar dan Pembelajaran*. Penerbit Erlangga: PT. Gelora Aksara Pratama.
- Dalyono, 2015. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hasibuan, Malayu P. 2008. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Hidayatullah, M. Furqon. 2010. *Pendidikan Karakter Membangun Peradaban Bangsa*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Hurlock, Elizabeth B. 1978. *Perkembangan Anak*. Jakarta: PT Gelora Aksara Pratama.
- Hurlock, Elizabeth B. 1990. *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Alih Bahasa: Soedjarwo dan Iswidayanti. Jakarta: Erlangga.
- Muslich, Masnur. 2011. *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Nursisto. 2008. *Menangkal Pelanggaran Tata Tertib Di Sekolah*. Tarmizi. Wordpress.go.id
- Puspitaningrum, Dewi. 2014. *Pembentukan Disiplin Siswa Melalui Implementasi Tata Tertib Sekolah di SMP Negeri 28 Surabaya*. Tidak diterbitkan.
- Rachman, Maman. 1999. *Manajemen Kelas*. Jakarta: Depdikbud dan Rineka Cipta.
- Sagala, Syaiful. 2006. *Konsep dan makna Pembelajaran*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Slavin, Robert E. 2008. *Psikologi Pendidikan: Teori dan Praktik*. Jakarta: PT Indeks.
- Soedijarto. 1993. *Menuju Pendidikan Nasional Yang Relevan Dan Bermutu*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Rineka Cipta.

Tu'u, Tulus. 2004. *Peran Disiplin pada Perilaku dan Prestasi Siswa*. Jakarta: PT. Grasindo.



UNESA
Universitas Negeri Surabaya